

## BENANG PENGIKAT WACANA BAHASA SUNDA

*Zaenal Arifin*

Pusat Bahasa Jakarta

Jalan Daksinapati 4 Rawamangun, Jakarta

### ABSTRACT

*The study is about discourse relators in Sundanese. The data of Sundanese expressions will be analyzed using formal discourse analysis, focussing on cohesion. The result shows that there are two kinds of discourse relators in Sundanese which are grammatically and lexically characterized. The grammatically characterized discourse relators are reference, substitution, ellipsis, and conjunctive relation. The latter comprises several types and sub-types. Meanwhile, the lexically characterized discourse relators consist of six kinds: repetition, synonym, antonym, hyponym, meronym, and collocation. This latter kind also includes several types and sub-types. The typically unique discourse relators in Sundanese are cataphoraic pronoun of intra-phrase, inter-sentence, and inter-paragraph. The inter-paragraph cataphoraic pronoun can be used if there is not a new topic between the reference and the referred pronoun. In Sundanese, in order to restate something previously stated, we can use the repetition of the same form or the replacement with co-referential form followed by demonstratives *ieu* 'this', *eta* 'that close', and *itu* 'that far'. Moreover, the referential statement or replacement can be followed by the definite demonstratives *teh* 'that' and *tea* 'that'.*

**Key words:** *discourse relators, grammatical, and lexical cohesive device*

### 1. Pendahuluan

Di dunia linguistik Barat analisis wacana mulai berkembang sejak diperkenalkannya makalah yang berjudul *Discourse Analysis* oleh Harris pada tahun 1952 (Bright 1992: 357; Oetomo 1992: 6; Marcellino 1992: 1). Dalam makalahnya Harris mulai mencari kaidah bahasa yang menjelaskan bagaimana kalimat dalam satu teks dihubungkan oleh semacam tatabahasa yang diperluas, seperti pengacuan anaforis dan kataforis, substitusi, elipsis, hubungan konjungtif, serta hubungan leksikal (Malmkjaer 1991: 100; Oetomo 1992: 6). Di Indonesia analisis terhadap tataran pa-

ling besar dalam hierarki kebahasaan itu baru benar-benar berkembang pada tahun 1970-an (Kridalaksan 1978: 34; Oetomo 1992: 1).

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaan (*the analysis of language in use*) (Brown dan Yule 1987: 1). Sejalan dengan itu, Halliday dan Hassan (1979: 236) dan (1989: 10) mengatakan bahwa analisis wacana, yang disebutnya analisis teks, adalah analisis bahasa dalam pemakaian yang merupakan unit semantis, dan bukan unit struktural atau gramatikal, seperti klausa dan kalimat.

Menurut Grice (1975: 45-46), dalam komunikasi verbal, baik yang monolog maupun yang dialog, salah satu syarat penting yang harus diperhatikan adalah kesinambungan proposisi yang diajukan. Kesinambungan itu kadang-kadang mempunyai manifestasi fonetis yang eksplisit, tetapi kadang-kadang juga hanya terwujud dalam suatu implikatur yang sifatnya tidak langsung atau hanya tersirat (cf. Dardjowidjojo 1986: 93). Teori Grice tentang *conversational implicature* secara mendasar berasal dari prinsip umum percakapan, yang disebut *cooperative principle*, yang intinya

*make your contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged (Grice 1975: 45).*

Widdowson (1979: 24-29) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis terhadap teks yang mempunyai perputaran (kohesi) yang terlihat pada permukaan (lahir) dan kepaduan (koherensi), yang berlaku antara tindak wicara yang mendasarinya (batin) (lihat Moeliono dkk., 1988: 343). Widdowson membuat perangkat konsep berpasangan yang mendasari kohesi dan koherensi tersebut, yang disebutnya (a) kategori linguistis dan (b) kategori komunikatif atau fungsional sebagai berikut.

<i>Linguistic Categories.....</i>	<i>Communicative Categories</i>
<i>correctness .....</i>	<i>appropriacy</i>
<i>usage .....</i>	<i>use 1988:6).</i>
<i>signification .....</i>	<i>value</i>
<i>sentence.....</i>	<i>utterance</i>
<i>proposition .....</i>	<i>illocutionary act</i>

<i>cohesion .....</i>	<i>coherence</i>
<i>linguistic skills.....</i>	<i>communicative abilities</i>

*(Widdowson 1979: 1—69)*

Dengan latar pokok bahasan yang diuraikan tadi, telaah ini akan mencoba “menerabas” benang pengikat wacana (selanjutnya disingkat BPW) bahasa Sunda, khususnya BPW gramatikal dan BPW leksikal. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi lagi suatu “kubangan” dalam linguistik Sunda, yang hanya berputar-putar pada masalah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Halim (1984: 70) dan Dardjowidjojo (1986: 93) membagi wacana menjadi tiga macam, yaitu (1) wacana monolog, (2) wacana dialog, dan (3) wacana polilog. Wacana monolog dapat berupa pidato, khotbah, berita di radio dan televisi, dan cerita anak kepada orang tuanya. Menurut Dardjowidjojo (1986: 93), dalam monolog si pembicara atau penulis tidak perlu memperhatikan tanggapan verbal yang dinyatakan oleh lawan bicara atau pembacanya. Wacana dialog melibatkan dua orang pembicara. Sebuah dialog dicirikan oleh adanya informasi timbal balik di antara penutur dan pendengar (Halim (1984: 70), atau seorang pembicara harus menyimak tanggapan verbal lawan bicaranya sehingga keterkaitan kalimat dengan apa yang dinamakan *adjacency pair* ‘pasangan berdampingan’ (Sacks dan Schegloff, 1974) betul-betul diperhatikan (Dardjowidjojo 1986: 93). Sementara itu, wacana polilog memungkinkan terjadinya suatu pertukaran informasi tiga jalur atau lebih (Halim, 1984: 70).

Dengan mempertimbangkan uraian tadi, BPW bahasa Sunda yang merupakan pokok bahasan dan bahan kajian ihwalnya dalam penelitian ini adalah BPW gramatikal dan BPW leksikal dalam wacana monolog, dialog, dan polilog.

Penelitian ini bertujuan memerikan (deskripsi) dan menjelaskan (eksplanasi) BPW bahasa Sunda yang sampai saat ini masih dirasakan rumpang dalam khazanah linguistik Sunda. Ihwal BPW yang akan dideskripsi dan dieksplanasi di sini adalah

- (a) jenis BPW gramatikal: referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif
- (b) jenis BPW leksikal: perulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi.

Selain mendeskripsikan dan mengeksplanasikan jenis BPW, penelitian ini juga melihat sifat relasi BPW tersebut, yang meliputi (a) pertalian bentuk (*relatedness of form*), (b) pertalian referensi (*relatedness of reference*), dan (c) persangkutan makna (*semantic connection*) (Halliday dan Hassan 1979: 303-304).

Sampai saat ini, sepengetahuan penulis, benang pengikat wacana (selanjutnya disingkat BPW) bahasa Sunda belum dideskripsikan oleh para linguist, baik linguist yang berasal dari Jawa Barat sendiri, maupun linguist yang berasal dari daerah lain. Bahkan, menurut Moeliono (1989), selain benang pengikat wacana, segi bahasa Sunda yang menarik masih banyak yang belum diteliti, dan memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia pembicaraan benang pengikat wacana sudah lebih maju walaupun kata Tallei (1988: 20), studi tentang wacana di Indonesia masih dalam tahap dini.

Teori Halliday dan Hasan di dalam buku mereka *Cohesion in English* (1979) dan di dalam *Language, Context, and Text* (1989) merupakan landasan teori yang diutamakan. Saya berpendapat bahwa teori kedua penulis tersebut dapat mengungkap dapat mengungkap alat kohesi (benang pengikat) yang formal dalam bahasa Inggris dengan lengkap, dan hal yang relevan dapat diaplikasikan ke dalam bahasa Sunda. Seperti juga dikatakan oleh Brown dan Yule

(1987: 190), alat kohesi yang diungkap dalam buku *Cohesion in English* tersebut tergolong *the most comprehensive treatment of the subject and has become the standard text in this area*, atau menurut Malmkjaer (1991: 463), *the major work on cohesion in English*, atau analisis kohesi mereka tergolong sistematis (Syukur 1992: 190). Hal yang belum dibicarakan dalam buku pertama (1979) dijelaskan dalam buku kedua (1989). Misalnya, dalam buku kedua (1989) itu mereka telah memperluas pandangan tentang adanya keharmonisan antara perpautan (kohesi) dan kepaduan (koherensi) dalam suatu wacana yang disebabkan oleh kemeroniman.

Pendapat linguist lain yang berkaitan dengan pokok bahasan itu, seperti pendapat Halim (1984), Coulthard (1977, 1992), Kridaalaksana (1978, 1990), Widdowson (1979), Grimes (1980), de Beaugrande (1981), Kaswanti Purwo (1984), Van Dijk (1985), Dardjowidjojo (1986), Samsuri (1987), Moeliono *et al.* (1988), dan Bright (1992) sangat membantu dalam upaya menyingkap BPW bahasa Sunda ini. Dengan demikian, landasan teoretis dalam penelitian ini merupakan ramuan selektif dari pendapat para linguist. Pokok-pokok teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

Dalam suatu teks terdapat tekstur, yaitu hubungan semantis antara setiap pesan dalam suatu teks. Tekstur tercipta oleh adanya hubungan kohesif antarkalimat di dalam teks. Karena hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diidentifikasi sesuai dengan hubungannya dengan unsur yang lain. Sifat tekstur berkaitan dengan pemahaman pendengar/pembaca tentang pertalian makna (*semantic coherence*) (Halliday dan Hasan 1979: 2 dan 1989: 70). Untuk memperjelas konsep itu, Halliday dan Hasan (1989: 70—71) memberikan dua buah contoh (a) dan (b) berikut.

- (a) Once upon a time there was a little girl  
and she went out for a walk  
and she saw a lovely little teddybear  
and so she took it home  
and when she got home she washed it.
- (b) He got up on the buffalo  
I have booked a seat  
I have put it away in the cupboard  
I have not eaten it.

Contoh (a) memiliki kesinambungan, sedangkan contoh (b) tidak memiliki kesinambungan. Kesinambungan makna pada (a) itulah yang membentuk tekstur. Sebaliknya, karena contoh (b) tidak mempunyai kesinambungan, rentetan kalimat tersebut tidak memiliki tekstur.

Dalam contoh (a) pronomina persona ketiga tunggal, *she*, dalam setiap kehadirannya mengacu ke *a little girl*; pronomina *it* mengacu ke *a lovely little teddybear*; Dengan demikian, *she* berkoreferensi dengan *a little girl*, dan *it* berkoreferensi dengan *a lovely little teddybear*. Sebaliknya, dalam contoh (b), pronomina *it* tidak berkoreferensi dengan bagian mana pun (lihat Tou 1992: 99).

Menurut Halliday dan Hasan (1989: 5), kedua konsep teks dan konteks merupakan aspek dari proses yang sama. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya; teks yang menyertai teks lain itu disebut konteks. Menurut kedua penulis itu, pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (*non-verbal*) lainnya keseluruhan lingkungan teks itu. Mengenai hal itu, para linguist membedakan koteks dan konteks. Konteks adalah lingkungan kebahasaan, sedangkan lingkungan luar bahasa, seperti lingkungan situasi tempat teks itu terbentuk, disebut koteks (Kridalaksana 1978: 37; Lyons 1979: 572; Palmer 1989: 49; Hurford 1984: 68-69).

Halliday dan Hasan (1989: 10) mengatakan bahwa meskipun teks yang dituliskan tampak seakan-akan terdiri atas kata dan kalimat, sesungguhnya teks itu terdiri atas makna-makna (cf. Tou 1992: 14). Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai hasil atau produk maupun sebagai proses (Halliday dan Hasan 1989: 10). Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (*output*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu dan dapat dituangkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks merupakan proses dalam arti bahwa teks merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus, suatu perubahan melalui jaringan makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut (lihat Tou 1992: 14).

Terdapat sedikit perbedaan pemahaman di antara para linguist dalam memberikan padanan dalam bahasa Indonesia bagi konsep kohesi dan koherensi. Tallei (1988), misalnya, memadankan kohesi dengan keterpaduan dan koherensi dengan keruntutan. Baryadi (1990) memadankan kohesi dengan kestuan dan koherensi dengan kepaduan. Di dalam artikel ini akan digunakan istilah *kohesi*, yang mengacu ke perpautan bentuk, dan istilah *koherensi*, yang mengacu ke kepaduan makna (lihat Moeliono *et al.* 1988: 34).

Halliday dan Hasan (1979: 4-8 dan 1989: 48, 73) menyebut kohesi sebagai satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu (1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, (2) bentuk (*wording*) sebagai sistem leksikogramatikal, dan (3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Hal tersebut berarti bahwa kohesi suatu wacana yang berupa

pertalian unit semantis diwujudkan menjadi bentuk (gramatikal dan leksikal), dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan (cf. Baryadi 1990: 41).

Halliday dan Hasan memeberikan contoh pertalian semantis antara dua kalimat berikut, yang direalisasikan dalam bentuk gramatikal, yaitu referensi.

*Wash and core six cooking apples. Put them into fireproof dish.*

Pronomina *them* dalam teks itu mengacu ke *six cooking apples* secara anaforis dan menciptakan kedua kalimat itu kohesif sehingga keduanya membentuk suatu teks.

Beberapa linguist lain juga membedakan satuan sintaksis dan satuan semantis dalam sebuah wacana, yang masing-masing disebut perpautan (kohesi) dan kepaduan (koherensi). Kohesi hanya berkaitan dengan bentuk, sedangkan yang berkaitan dengan makna disebutnya koherensi (Dardjowidjojo 1986; Moeliono dkk., 1988; Robins 1988, 1992).

Para linguist membedakan kohesi dan koherensi karena dalam suatu wacana terdapat relasi antarkalimat dalam kondisi dan konteks tertentu tanpa adanya peranan formatif unsur kohesi sebagai alat pemadu, atau kohesinya nirkata (*nonverbal*), tetapi relasi yang demikian tetap runtut. Relasi semacam itu terjadi karena adanya aspek-aspek semantis yang mempertalikan konstituen-konstituen yang direlasikan. Samsuri (1987/1988: 45) mengatakan bahwa mendapatkan keruntunan tentulah tidak didasarkan memadu pemarkah keterpaduan, tetapi jauh lebih banyak dengan merasakan keruntutan makna kalimat-kalimat itu dalam urutannya, dan tidak semata-mata menemukan pemarkah keterpaduan.

Stubbs (1983: .....) menggunakan konsep kohesi, tetapi terbatas pada hubungan kalimat dengan kalimat dalam segi formalnya. Untuk segi makna hubungan kalimat, Stubbs menggunakan konsep koherensi.

Robins (1992: 351) berpendapat sama dengan Stubbs, yaitu keruntutan wacana tidak selalu ditandai dengan yang eksplisit, tetapi ada unsur konteks ekstralinguistik. Beliau membuat contoh berikut.

*I think it's going to snow tonight, although we're well into late April: bother this weather, I have just hedded out the dahlias.*

Dalam wacana pendek tersebut, menurut Robins (1992: 35), sekurang-kurangnya terdapat dua buah asumsi. Yang pertama adalah anggapan bahwa pada waktu-waktu begini biasanya sudah tidak turun salju. Anggapan kedua adalah bahwa semua orang tahu bahwa bunga dahlia akan rusak oleh cuaca dingin.

Halliday dan Hasan (1979: 295—296) menyebutkan bahwa tekstur yang keruntutannya dengan menggunakan alat kohesi formal disebut sebagai tekstur yang susunannya ketat dan sarat (*tight texture*). Sebaliknya, tekstur yang keruntutannya tanpa menggunakan alat kohesi formal disebut sebagai tekstur yang susunannya longgar atau bebas (*loose texture*).

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada pemakaian BPW gramatikal, yang berupa referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, serta BPW leksikal, yang berupa perulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi. Pembatasan itu dilakukan karena hal tersebut memiliki seluk-beluk yang kompleks, dan memerlukan penanganan khusus. Alasan yang lain adalah agar penelitian ini lebih terfokus.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur kerja yang ditempuh, yang meliputi pengumpulan data, penentuan korpus data, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan pengartuan data dari cerita pendek bahasa Sunda yang tertulis. Cerita pendek yang tertulis dipilih karena dalam wacana cerita pendek yang tertulis terekam pula wacana lisan (Alwi 1992: 25), yaitu melalui percakapan para tokoh cerita yang ditampilkan pada karya sastra yang bersangkutan. Cerita pendek yang dipilih sebagai sumber data adalah *Sawidak Carita Pendek* 'Enam Puluh Cerita Pendek' karya Abdullah Mustappa dkk. (1982) dan dari majalah Sunda *Mangle* 1990—1992).

Dari sejumlah cerita pendek tersebut terkumpul korpus data sebanyak 1.451 buah, yang terdiri atas wacana monolog 887 buah, wacana dialog 535 buah, dan wacana polilog 29 buah. Selain itu, data diperoleh dari informan yang memenuhi persyaratan, baik segi usia, kesehatan jasmani dan rohani, maupun pendidikan.

Dalam analisis data dilakukan pemilihan data atas wacana monolog, dialog, dan polilog. Selanjutnya, dilakukan penentuan BPW gramatikal dan leksikal, serta penentuan sifat relasinya masing-masing dengan memperhatikan hubungannya dengan unsur lingual yang lain dan unsur ekstralingual wacana tersebut. Dalam hal-hal tertentu pengujian data menggunakan teknik substitusi, teknik penambahan, dan teknik parafrasa (lihat Sudaryanto 1988: 33).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari korpus data diperoleh invensi (temuan) BPW bahasa Sunda sebagai berikut.

BPW gramatikal terdiri atas (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) relasi konjungtif. Setiap BPW tersebut mempunyai sifat relasinya masing-masing,

baik pertalian bentuk, pertalian referensi, maupun persangkutan makna. Setiap kategori terbagi menjadi beberapa subkategori dan sub-subkategori.

Referensi terdiri atas dua macam, yaitu referensi eksoforis dan referensi endoforis. Yang tergolong referensi eksoforis adalah manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau suatu kegiatan. Adapun yang termasuk referensi endoforis adalah pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Berdasarkan arah acuannya, referensi endoforis terbagi menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anaforis dan (2) referensi kataforis.

BPW leksikal terdiri atas (1) reiterasi (*reiteration*) atau perulangan, (2) kesinoniman, (3) keantoniman, (4) kehiponiman, (5) kameroniman, dan (6) kolokasi. Setiap kohesi tersebut memiliki sifat relasinya masing-masing, baik pertalian bentuk, pertalian referensi, maupun persangkutan makna. Setiap kategori BPW tersebut dirinci lagi menjadi beberapa macam kategori dan sub-subkategori.

Seperti sudah diuraikan pada bagian awa, ada tiga jenis wacana, yaitu wacana monolog, wacana dialog, dan wacana monolog. Pada bagian di bawah ini ditampilkan dua contoh analisis wacana secara komprehensif, yaitu analisis wacana monolog dan wacana dialog.

### 3.1 Wacana Monolog

- (a) *Tujuh taun ka tukang, kuring ge di SMA keneh.* (b) *Harita teh alam mimiti rame barudak karanceuh marake calana nu nyararepet siga potongan calana upas taun dua puluh.* (c) *Barudak awewena atuh geus resep mimiti nembong-nembongkeun bagian-bagian badan nu matak uruy lalaki.* (d) *Rokna cukup ngabunian*

*tuur, tapi di luhur blusna bangunna teh dijarieunna oge tina sacewir lalamakan wae. (e) Teu dileungeunan, sarta memang matak uruy. (f) Manehna oge kaasup mojang nu dangdanna sok kitu, ditambah kuku rarangoas, buuk galing renyek pesenan ti kapsalon. (g) Tapi memang geulis. (h) Kulitna koneng tur beresih, leungeunna jeung bitisna ngareusi. (i) Najan biwirna beureum ku pulas, tapi mutuh matak kayungyun.*

- (a) ‘Tujuh tahun yang lalu, saya juga masih di SMA. (b) Saat itu alam mulai ramai, anak-anak terpengaruh memakai celana yang sempit, seperti potongan celana upas tahun dua puluh. (c) Anak perempuan sudah mulai senang memperlihatkan bagian-bagian badan yang mengakibatkan laki-laki terangsang. (d) Roknya cukup menutup lutut, tetapi di atas blusnya seperti terbuat dari selembar kain saja. (e) Tidak memakai tangan serta memang membuat laki-laki tergiur. (f) Dia juga termasuk gadis yang pakaiannya seperti itu, ditambah kuku panjang, rambut keriting kecil buatan salon. (g) Tapi memang cantik. (h) Kulitnya kuning dan bersih, tangan dan betisnya berisi. (i) Walaupun bibir merah oleh lipstik, sungguh sangat menyenangkan.

Kata *harita* ‘saat itu’ pada (b) menyulih *tujuh taun ka tukang* ‘tujuh tahun yang lalu’ pada (a) secara anaforis. Pemarkah tentu *teh* ‘itu’ pada (b) menegaskan *harita* ‘saat itu’ pada kalimat yang sama. *Barudak awewe* ‘anak-anak perempuan’ pada (c) merupakan hiponim dari *barudak* ‘anak-anak’ pada (b). Kategori fatis *atuh* ‘juga’ menghubungkan (c) dan (b). Prono-

mina enklitik *-na* ‘-nya’ pada *rokna* ‘roknya (d) mengacu ke *barudak awewe* ‘anak-anak perempuan’ pada (c) secara anaforis. Konjungsi *tapi* ‘tetapi’ pada (d) mempertentangkan klausa pertama dan kedua pada (d). Enklitik *-na* ‘-nya’ pada *blusna* ‘blusnya’ pada (d) mengacu ke *barudak awewe* ‘anak-anak perempuan’ pada (c) secara anaforis. Unsur zero (elipsis) @ pada (c) mengacu ke *blusna* ‘blusnya’ pada (d); bentuk noneliptiknya *blusna teu dileungeunan* ‘blusnya tidak memakai tangan’. *Manehna* ‘(d)ia’ pada (f) mengacu secara kataforis ke *bebene* ‘pacar’ pada teks berikutnya (antarparagraf). Hal tersebut memperkuat pendapat tentang adanya referensi kataforis antarparagraf. Konjungsi *oge* ‘juga’ menghubungkan klausa pertama dan kedua pada (d). Demonstrativa jauh *kitu* ‘begitu’ mengacu ke kalimat (c), (d), dan (e). Konjungsi *tapi* ‘tetapi’ menghubungkan kalimat (g) dan (f). Di situ enklitik *-na* ‘-nya’ mengacu ke *manehna* ‘(d)ia’, seperti sudah disinggung, mengacu ke antesedennya, *bebene* ‘pacar’, pada teks berikutnya secara kataforis. Demikian pula, *-na* ‘-nya’ pada *kulitna* ‘kulitnya’, *leungeunna* ‘tangannya’, dan *bitisna* ‘betisnya’ (h) mengacu ke *manehna* ‘(d)ia’ pada (g). Konjungsi korelatif *najan ..., tapi ...* ‘walaupun ..., tetapi ...’ pada (i) mempertentangkan kedua klausa pada kalimat tersebut.

### 3.2 Wacana Dialog

- (a) *Heuleut sabulan ti tas ka dinya harita, malah tulisan kuring ngeunaan manehna oge geus dibaraca kawasna, kurunyunng aya semah ka imah, ngahaj henteu ka kantor hoyong ngobrol laluasa.*  
 (b) “*Katarik ku seratan Ayi, Akang teh, perkawis Aja tea.*”  
 (c) “*Salajengna?*”

- (d) "Leres eta teh, nya?"
- (e) "Sumuhun saleresna ..., tah ieu alamatna."
- (f) "Numawi Akang teh ngaraos hawatos."
- (g) "Nuhun bae atuh, tiasa masihan jalan, rupina?"
- (h) "Hoyong ngiring ngusahakeun bae, mung upami tiasa atanapi keresa mah Akang hoyong dijajapkeun," omong Ki Semah daria naker.
- (i) Kuring can ngajawab.
- (j) "Hawatos Akang teh!" pokna malikan deui omongan nu tadi.
- (k) "Nuhun pisan abdi ge, eta pisan nu diharep ku abdi numawi abdi nyerat eta masalah dina mas media teh."
- (a) 'Selang sebulan setelah ke sana ketika itu, malahan tulisan saya tentang dia juga sudah mereka baca rupanya, datanglah tamu ke rumah, sengaja tidak ke kantor, mau mengobrol leluasa.'
- (b) 'Abang ini tertarik oleh tulisan Adik, tentang Aja.'
- (c) 'Selanjutnya?'
- (d) 'Betulkah itu?'
- (e) 'Memang itu betul, ini alamat rumahnya.'
- (f) 'Abang ini mrasa kasihan.'
- (g) 'Terima kasih, rupanya dapat memberikan jalan.'
- (h) 'Ingin ikut mengusahakan saja, tetapi kalau bisa atau jika bersedia, Abang minta diantar, kata tamu dengan bersemangat.'
- (i) 'Saya tidak menjawab.'
- (j) 'Abang ini kasihan,' katanya mengulangi lagi perkataan tadi.'
- (k) 'Terima kasih sekali saya juga, itulah yang saya harapkan.'

Unsur zero (elipsis) @ pada klausa pertama dalam kalimat (a) mengacu ke anteseden *kuring* 'saya' pada klausa kedua dalam kalimat yang sama secara kataforis.

Bentuk noneliptiknya adalah *ti tas ka dinya kuring harita* 'dari sesudah saya ke sana'. Demonstrativa *dinya* 'sana' pada (a) mengacu secara anaforis ke *tempat Bah Aja* pada klausa sebelumnya. Konjungsi *malahan* 'bahkan' menghubungkan klausa pertama dan kedua pada (c). Pronomina *manehna* '(d) ia' pada (a) mengacu secara anaforis ke *Bah Aja* pada teks sebelumnya. Nomina *seratan* 'tulisan' pada (b) bersinonim dengan *tulisan* 'tulisan' pada (a). Nomina *Ayi* 'Adik' berantonim dengan *Akang* 'Abang' pada (b) dan mengacu ke *kuring* 'saya' dan *semah* 'tamu'. Pemarkah tentu *teh* pada (b) menekankan *Akang* 'Abang' secara anaforis. *Aja* pada (b) merupakan perulangan *Aja* pada teks sebelumnya. Pemarkah tentu *tea* 'itu' menekankan *Aja* pada (b). Demonstrativa *eta* 'itu' pada (d) mengacu ke *tulisan ngeunaan manehna* 'tulisan tentang dia' (*Aja*) pada (a) secara anaforis. Pemarkah tentu *teh* 'itu' pada (d) menegaskan *eta* 'itu' pada kalimat yang sama. Unsur zero @ pada (e) merupakan elipsis dari *tulisan ngeunaan manehna* 'tulisan tentang dia' pada (a). Kategori fatis *tah* 'nah' memulai klausa kedua pada (e). Demonstrativa *ieu* 'ini' menekankan *alamatna* 'alamatnya' pada (c) secara kataforis. Unsur zero @ pada (g) merupakan elipsis dari *Akang* 'Abang', yang bentuk noneliptiknya adalah *Akang tiasa masihan jalan* 'Abang bisa memberikan jalan'. Pronomina *-na* '-nya' pada *alamatna* 'alamatnya' pada (e) mengacu secara anaforis ke *Aja* pada (b). *Akang* pada (f) merupakan pengulangan *Akang* pada (b). Pemarkah tentu *teh* menekankan *Akang* pada (f). Kategori fatis *atuh* pada (g) manandakan ketakterdugaan bahwa *Akang* dapat memberikan jalan. Unsur zero @ pada (g) merupakan elipsis dari *Akang* pada (f) secara anaforis. Konjungsi *mung* 'tetapi' pada (h) mempertentangkan dua klausa pada



(h). Kategori fatis *mah* mempertentangkan *upami tiasa atanapi kersa* 'kalau bisa atau mau' dengan ungkapan kebalikannya. *Ki semah* 'tamu' pada (h) perulangan *semah* pada (a). *Hawatos* 'kasihan' pada (j) merupakan perulangan *hawatos* 'kasihan' pada (f), *teh* pada (j) pemarkah tentu *Akang* pada (f). Pronomina *eta* 'itu' pada (k) mengacu ke *hawatos*, *hoyong ngiring ngusahakeun* 'kasihan, ingin ikut mengusahakan' pada (f) dan (h). Konjungsi *numawi* 'karena' pada (k) menghubungkan klausa kedua dan ketiga pada (k). *Masalah* pada (k) merupakan substitusi *perkawis Abah Aja* pada (b). Pemarkah tentu *teh* pemarkah tentu *mass media* pada (k).

#### 4. Simpulan

BPW bahasa Sunda yang ditemukan dalam korpus data adalah sebagai berikut. BPW bahasa Sunda yang sifatnya gramatikal terdiri atas empat macam, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif, yang terdiri pula atas beberapa tipe dan subtype. Adapun BPW secara leksikal terdiri atas enam macam, yaitu perulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi yang terdiri pula atas beberapa tipe dan subtype.

BPW bahasa Sunda yang dianggap khas adalah pronomina yang kataforis intrafrasa, antarkalimat, dan antarparagraf. Pronomina kataforis antarparagraf dapat digunakan jika antara pengacu dan yang diacu tidak terdapat topik baru. Dalam bahasa Sunda untuk menyebut ulang sesuatu yang sudah disebutkan dapat digunakan pengulangan unsur yang sama atau penyulihan dengan unsur yang koreferensial

dengan diikuti demonstrativa *ieu* 'ini', *eta* 'itu dekat', dan *itu* 'itu jauh'. Selain itu, penyebutan ulang atau penyulihan koreferensial dapat diikuti pemarkah takrif *teh* dan *tea*. Demonstrativa *ieu*, *eta*, dan *itu* memiliki ketertentuan jarak, sedangkan pemarkah takrif *teh* dan *tea* tidak memiliki ketertentuan jarak tersebut, tetapi dapat mengacu ke semua anteseden, baik laki-laki maupun perempuan, baik tunggal maupun taktunggal, ataupun anteseden yang dekat, semijauh, atau jauh. Pemarkah takrif *teh* dan *tea* bersifat atributif dan berfungsi menutup konstruksi frasa. Kalau frasa atau kalimatnya panjang, pemarkah takrif *teh* dan *tea* mundur ke bagian paling akhir. Jika kedua pemarkah takrif itu digunakan sekaligus dalam frasa atau kalimat, pemarkah takrif *tea* cenderung mendahului *teh*. Jadi, *teh*-lah yang selalu menjadi paling akhir dalam suatu frasa. Namun, dalam frasa verba yang mengandung *kecap anteuran* 'kata antarverba', pemarkah takrif *teh* terletak di tengah frasa. *Tea* dan *eta* dapat mengikuti kata tanya, seperti *naon tea*, *naon eta*, tetapi *teh* tidak bisa mengikuti kata tanya Pertanyaan *\*naon teh?* tidak gramatikal. Berdasarkan konteksnya, secara intuitif *tea* merupakan pelemahan dari *eta*. Lagi pula, karena secara semantis makna kedua bentuk itu mirip, diduga bahwa *tea* merupakan ubahan atau metatesis dari *eta*.

Pemarkah takrif *teh* yang berubah menjadi *soteh* berkaitan dengan informasi lama, dan berkaitan dengan kalimat selanjutnya secara bertentangan. Terdapat juga pemarkah takrif *teh* yang bisa melepas pelaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1993. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra* No. 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Darma.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal: Kehiponiman dan Kameroniman". Jakarta: Tesis Magister Universitas Indonesia.
- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. Oxford-New York: Oxford-New York University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1987. *Discourse Analysis*. Cambridge-Melbourne: Cambridge University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Edvance in Spoken Discourse Analysis*. London: Longman.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat Wacana". Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Regional Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Jakarta.
- De Beaugrande, Robert dan Wolfgang Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Djajasudarma, Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1980. *Tata Bahasa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam Cole P. dan J. Morgan (Ed). *Syntax and Semantic*. Vol. 3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Grimes, Joseph E. 1980. *The Thread of Discourse*. The Hague Paris: Mouton.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* (Terjemahan Tony Rachmadi). Jakarta: Djambatan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1979 *Semantics 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1996. *Linguistic Semantics*. Edisi II *Language, Meaning and Context*. Cambridge: Cambridge University Press.

Malmkjaer, Kirsten and James M. Anderson. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York: Routledge Language Reference.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Quirk, Randolph, Sydney Greenbaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.